



Jurnal Lentera Karya Edukasi

Journal homepage:

<http://ejournal.upi.edu/index.php/lentera/index>



Sosialisasi Dampak Pemberian Sembako Guna Menyeimbangkan Kebutuhan Gizi pada Keluarga Rawan Stunting di Kelurahan Pataruman Kota Banjar

Rusdi Fadli Nuryuda

Universitas Pendidikan Indonesia

*Correspondence: Email: rusdifm08@upi.edu

ABSTRACT

Stunting is a public health problem that is still a serious concern in various countries, including Indonesia. The main cause of stunting is a lack of adequate nutritional intake in children during their growth period. Families prone to stunting, especially in Pataruman Village, Banjar City, are families who face a high risk of experiencing stunting in their children. This study aims to investigate the impact of socializing the provision of basic necessities in an effort to balance the nutritional needs of families prone to stunting in Pataruman Village, Banjar City. This research uses a qualitative approach with data collection techniques through in-depth interviews and participant observation. The main respondents were family members who were involved in the socialization program for providing basic necessities. The research results showed that the socialization of providing basic necessities had made a positive contribution in increasing awareness of families prone to stunting regarding the importance of balanced nutrition. This program has also helped families access better nutritional resources. However, there are still several obstacles in implementing this program, such as limited resources and a lack of in-depth understanding of the importance of nutrition.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received

17 September 2023

First Revised 23 Maret 2024

Accepted 17 Agustus 2024

First Available online

17 Agustus 2024

Publication Date

17 Agustus 2024

Keyword:

community,
perception,
stunting

ABSTRAK

Stunting adalah masalah kesehatan masyarakat yang masih menjadi perhatian serius di berbagai negara, termasuk Indonesia. Penyebab utama stunting adalah kurangnya asupan gizi yang cukup pada anak-anak dalam periode pertumbuhan mereka. Keluarga rawan stunting, khususnya di Kelurahan Pataruman, Kota Banjar, adalah keluarga yang menghadapi risiko tinggi mengalami stunting pada anak-anak mereka. Studi ini bertujuan untuk menyelidiki dampak sosialisasi pemberian sembako dalam upaya menyeimbangkan kebutuhan gizi pada keluarga rawan stunting di Kelurahan Pataruman, Kota Banjar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif. Responden utama adalah anggota keluarga yang terlibat dalam program sosialisasi pemberian sembako. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sosialisasi pemberian sembako telah memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan kesadaran keluarga rawan stunting akan pentingnya gizi seimbang. Program ini juga telah membantu keluarga dalam mengakses sumber daya gizi yang lebih baik. Namun, masih terdapat beberapa kendala dalam implementasi program ini, seperti keterbatasan sumber daya dan pemahaman yang kurang mendalam tentang pentingnya nutrisi

Kata Kunci:
*masyarakat,
persepsi,
stunting*

1. PENDAHULUAN

Stunting adalah salah satu tantangan serius dalam bidang kesehatan masyarakat yang menghantui berbagai negara di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Stunting merujuk pada kondisi kronis di mana pertumbuhan fisik dan perkembangan otak anak-anak terhambat sebagai akibat dari kekurangan gizi yang berkelanjutan pada masa awal kehidupan. Menurut World Health Organization (WHO), anak dikatakan mengalami stunting ketika tinggi badannya (tinggi untuk usia) berada di bawah dua standar deviasi di bawah nilai rujukan internasional yang seharusnya mereka capai. Stunting merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang paling mendesak di Indonesia, terutama di daerah-daerah dengan tingkat kesejahteraan rendah. Stunting tidak hanya berdampak pada fisik anak, tetapi juga berpengaruh pada perkembangan kognitif dan produktivitas masa depan. Menurut data dari Kementerian Kesehatan Indonesia, prevalensi stunting masih tinggi di berbagai wilayah, termasuk di Kelurahan Pataruman, Kota Banjar. Di wilayah ini, stunting menjadi perhatian utama karena tingginya jumlah keluarga yang menghadapi risiko gizi buruk, yang pada akhirnya mempengaruhi pertumbuhan anak-anak mereka.

Masalah stunting bukan hanya masalah individu, tetapi juga merupakan permasalahan kesehatan masyarakat yang kompleks dan berdampak jangka panjang. Anak-anak yang mengalami stunting memiliki risiko tinggi mengalami gangguan perkembangan fisik dan kognitif, berdampak negatif pada pendidikan, produktivitas di masa depan, dan kesejahteraan ekonomi (Sari et al., 2022). Oleh karena itu, stunting menjadi fokus perhatian pemerintah, organisasi kesehatan, dan komunitas internasional dalam upaya mengatasi masalah gizi buruk dan kesejahteraan anak-anak (Jubaedah et al., 2021).

Salah satu upaya yang telah diperkenalkan untuk mengatasi stunting adalah melalui sosialisasi pemberian sembako kepada keluarga-keluarga rawan stunting. Program semacam ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman keluarga akan pentingnya gizi seimbang dan memberikan akses lebih baik kepada sumber daya gizi yang diperlukan. Pemberian sembako secara tepat dapat membantu keluarga dalam memenuhi kebutuhan gizi anak-anak mereka, yang pada gilirannya dapat mengurangi risiko stunting.

Stunting terjadi ketika anak mengalami kekurangan gizi kronis selama periode penting pertumbuhan, terutama dalam 1.000 hari pertama kehidupan. Kondisi ini dapat menyebabkan pertumbuhan anak yang terhambat, di mana tinggi badan anak berada di bawah standar yang sesuai dengan usianya (Adi et al., 2018). Berbagai faktor berkontribusi terhadap terjadinya stunting, termasuk kurangnya asupan makanan bergizi, infeksi yang berulang, serta sanitasi yang buruk. Selain itu, faktor-faktor sosial-ekonomi seperti pendapatan keluarga yang rendah, rendahnya pendidikan orang tua, dan akses terbatas terhadap layanan kesehatan (Rahayu et al., 2021) juga memperparah situasi ini.

Penelitian ini berfokus pada implementasi program sosialisasi pemberian sembako dalam upaya menyeimbangkan kebutuhan gizi (Puspanitan et al., 2023) pada keluarga rawan stunting di Kelurahan Pataruman, Kota Banjar. Dalam konteks ini, penting untuk mengevaluasi sejauh mana program ini telah berhasil mencapai tujuannya dan mengatasi tantangan-tantangan yang mungkin muncul dalam pelaksanaannya (Azis et al., 2022). Dengan pemahaman yang lebih dalam tentang dampak program ini, kita dapat mengidentifikasi langkah-langkah yang diperlukan untuk meningkatkan efektivitasnya dan, pada akhirnya, mengurangi angka stunting di Kelurahan Pataruman dan sekitarnya.

Pemerintah Indonesia telah menetapkan target ambisius untuk menurunkan angka stunting secara nasional, sejalan dengan tujuan pembangunan berkelanjutan (Wijaya et al.,

2020) yang dicanangkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa. Salah satu strategi yang diimplementasikan untuk mencapai target ini adalah melalui program pemberian bantuan sembako kepada keluarga rawan stunting. Program ini bertujuan untuk meningkatkan akses keluarga terhadap makanan yang bergizi, sehingga kebutuhan gizi anak-anak dapat terpenuhi. Di Kelurahan Pataruman, program ini disosialisasikan secara intensif sebagai bagian dari upaya menyeimbangkan kebutuhan gizi pada keluarga yang berisiko.

Sosialisasi pemberian sembako di Kelurahan Pataruman tidak hanya berfokus pada distribusi bahan pangan, tetapi juga pada peningkatan kesadaran masyarakat akan pentingnya gizi seimbang. Edukasi mengenai pola makan yang sehat dan pentingnya pemenuhan gizi pada anak balita disampaikan secara rutin oleh kader kesehatan dan petugas program (Sufra et al., 2023). Dalam konteks ini, sembako yang diberikan mencakup bahan makanan yang kaya akan protein, vitamin, dan mineral, yang diharapkan dapat membantu memperbaiki status gizi anak-anak di keluarga-keluarga yang berisiko.

Namun, meskipun program ini telah berjalan dan memberikan kontribusi positif, terdapat beberapa tantangan yang perlu diatasi. Salah satunya adalah keterbatasan sumber daya yang mempengaruhi frekuensi dan jumlah pemberian sembako. Beberapa keluarga di Kelurahan Pataruman merasa bahwa bantuan yang diberikan belum cukup untuk memenuhi kebutuhan gizi anak-anak mereka secara berkelanjutan. Selain itu, tingkat pemahaman masyarakat tentang pentingnya gizi seimbang masih bervariasi, yang dapat mempengaruhi efektivitas program ini dalam jangka panjang.

Penting untuk dicatat bahwa efektivitas program pemberian sembako ini tidak hanya bergantung pada kuantitas bantuan yang diberikan, tetapi juga pada kualitas interaksi antara petugas program dan masyarakat. Oleh karena itu, sosialisasi yang efektif dan berkelanjutan menjadi kunci untuk memastikan bahwa keluarga-keluarga yang menerima bantuan sembako benar-benar memahami bagaimana memanfaatkan bantuan tersebut untuk meningkatkan status gizi anak-anak mereka. Dalam hal ini, pendekatan yang lebih holistik yang mencakup edukasi, pemantauan, dan dukungan berkelanjutan dari petugas kesehatan sangat diperlukan.

Selain itu, program ini juga perlu mempertimbangkan pendekatan yang lebih inklusif, yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan di tingkat lokal. Pemerintah desa, organisasi masyarakat, serta tokoh-tokoh setempat dapat berperan aktif dalam mendukung keberhasilan program ini. Kolaborasi yang kuat antara berbagai pihak ini akan memastikan bahwa program pemberian sembako dapat berjalan lebih efektif dan mencapai tujuan yang diinginkan, yaitu menurunkan angka stunting di Kelurahan Pataruman secara signifikan.

Program pemberian sembako di Kelurahan Pataruman juga dapat menjadi model bagi wilayah lain yang menghadapi masalah serupa. Dengan melakukan evaluasi secara berkala, program ini dapat terus disempurnakan agar semakin efektif dalam menjawab kebutuhan gizi masyarakat. Evaluasi tersebut juga penting untuk mengidentifikasi kendala-kendala yang ada dan mencari solusi yang tepat, sehingga program ini tidak hanya bersifat sementara tetapi dapat memberikan dampak jangka panjang yang positif bagi kesehatan dan kesejahteraan anak-anak di Kelurahan Pataruman.

Melalui pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan, program pemberian sembako diharapkan dapat berkontribusi dalam mengatasi masalah stunting di Indonesia. Pengembangan strategi-strategi yang lebih inovatif dan adaptif juga diperlukan untuk memastikan bahwa setiap keluarga di Kelurahan Pataruman, terutama yang paling rentan, dapat memenuhi kebutuhan gizi anak-anak mereka dengan baik. Pada akhirnya, keberhasilan program ini akan menjadi salah satu langkah penting menuju pencapaian

tujuan pembangunan berkelanjutan di bidang kesehatan, khususnya dalam upaya mengurangi angka stunting di Indonesia.

2. KAJIAN LITERATUR

Definisi Stunting

Stunting merupakan suatu kondisi dalam aspek gizi dan kesehatan anak, di mana pertumbuhan fisik seorang anak terhambat sehingga tinggi badannya tidak mencapai standar yang seharusnya sesuai dengan usianya. Kondisi stunting umumnya dipicu oleh defisiensi gizi yang berlangsung secara kronis selama periode awal kehidupan anak, yang terutama berfokus pada 1.000 hari pertama kehidupan, dimulai dari masa kehamilan hingga mencapai usia dua tahun.

Faktor-Faktor Penyebab Stunting

Secara umum, teori Scaling Up Nutrition Movement (SUN) yang diadopsi dari kerangka teori UNICEF (2015) menyatakan bahwa stunting dipengaruhi oleh dua kelompok faktor utama. Faktor-faktor yang berdampak langsung terhadap stunting adalah asupan makanan dan infeksi, sementara faktor-faktor yang memengaruhi stunting secara tidak langsung meliputi ketahanan pangan, pola asuh, serta kondisi lingkungan, termasuk sanitasi dan fasilitas kesehatan.

Selain itu, terdapat akar penyebab yang mendasari stunting, yang mencakup akses rumah tangga terhadap sumber daya seperti lahan, pendidikan, pekerjaan, pendapatan, dan teknologi yang berkualitas. Ketidakadegan dalam hal keuangan, sumber daya manusia, serta modal fisik dan sosial juga turut berperan sebagai faktor-faktor penyebab. Semua ini terjalin dalam konteks sosial budaya, ekonomi, dan politik yang memengaruhi kondisi gizi dan kesehatan anak secara keseluruhan.

Dalam kerangka teori ini, dikenal dua kelompok utama faktor penyebab, yaitu faktor penyebab langsung yang berpengaruh secara langsung terhadap stunting, dan faktor penyebab tidak langsung yang melibatkan faktor-faktor yang lebih mendalam dan kompleks yang memengaruhi kondisi gizi anak.

Tabel 1. Angka Kecukupan Energi, Protein, Lemak, Karbohidrat, Serat, dan Air yang dianjurkan (per orang per hari)

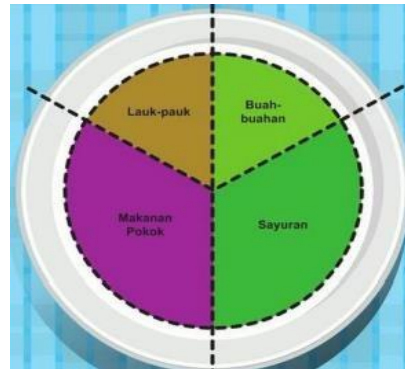
Umur	BB (kg)	TB (cm)	Energi (kkal)	Protein (g)	Lemak (g)			Karbohidrat (g)	Serat (g)	Air (ml)
					Total	Omega 3	Omega 6			
0-5 bulan	6	60	550	9	31	0,5	4.4	59	0	700
6 – 11 bulan	9	72	800	15	35	0.5	4.4	105	11	900
1 – 3 tahun	13	92	1350	20	45	0.7	7	215	19	1.150
4 – 6 tahun	19	113	1400	25	50	0.9	10	220	20	1.450

(Sumber: Permenkes No.28 Tahun 2019)

Konsumsi pangan suatu penduduk menunjukkan tingkat asupan energi, protein, vitamin, dan mineral yang dapat digunakan sebagai indikator untuk menentukan tingkat gizi masyarakat dan juga keberhasilan pemerintah dalam pembangunan pangan, pertanian,

kehatan, dan sosial ekonomi secara terintegrasi (Permenkes No. 28 Tahun 2019). Anak usia 1-3 tahun membutuhkan asupan energi 1350 kkal dan 14.000 kkal untuk usia 4-6 tahun (Permenkes No. 28 Tahun 2019).

Konsumsi makanan sehari-hari harus sesuai dengan pedoman Isi Piringku. Pedoman ini dikeluarkan oleh Kementerian Kesehatan tahun 2014. Dalam satu porsi makan harus mengandung makanan pokok, lauk pauk, sayur, dan buah



Gambar 1 Porsi Makan Sesuai Isi Piringku (2019)

Risiko kejadian stunting dapat meningkat karena asupan energi yang rendah pada balita telah ditunjukkan melalui telaah pustaka pada 20 studi (Nugraheni, et.al., 2020). Ada hubungan signifikan antara asupan energi yang rendah pada balita terhadap kejadian stunting di Jawa Tengah. Risiko stunting hingga 2,52-12,08 kali lebih tinggi pada balita dengan kurang asupan energi dibandingkan balita dengan cukup asupan energi. Balita di Jawa Timur berisiko stunting hingga 4,048-9,5 kali lebih besar apabila asupan energi rendah. Balita di Papua berisiko stunting hingga 11,76-16,71 kali lebih besar apabila asupan energi rendah. Studi yang menunjukkan asupan energi sangat berhubungan dengan kejadian stunting ada di Provinsi Jawa Tengah dan Sumatera Barat. Kurangnya asupan energi pada balita memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian stunting didapati juga pada penelitian lain di Sulawesi Selatan, Sumatera Barat, Bengkulu, Aceh, Padang, Kalimantan Selatan, Sumatera Utara, dan Nusa Tenggara Timur (Nugraheni, et.al., 2020).

Penyebab asupan energi rendah pada beberapa wilayah di Indonesia antara lain pengetahuan ibu yang rendah tentang pola pemberian makan, nafsu makan anak yang kurang, proporsi dan rata-rata konsumsi energi yang rendah, serta faktor ketahanan pangan rumah tangga yang rendah dan kurang teroptimalkannya sumber pangan (Nugraheni, et.al., 2020).

Pada penelitian lain di kelurahan dengan prevalensi stunting tertinggi di Kota Banjar menunjukkan hubungan yang signifikan asupan energi ($p=0,000$) dan protein ($p=0,000$) terhadap kejadian stunting. Asupan energi yang kurang pada balita berisiko stunting sebesar 6,111 kali dibandingkan dengan asupan yang cukup. Asupan protein yang kurang juga berisiko 5,160 kali terhadap kejadian stunting (Aisyah dan Andi Eka Yunanto, 2021).

Dampak Stunting

Masa awal kehidupan, terutama dalam periode 1000 hari pertama mulai dari pembuahan hingga usia dua tahun, merupakan fase yang sangat kritis untuk perkembangan anak. Gangguan pertumbuhan pada periode ini dapat mengakibatkan dampak negatif yang signifikan. Beberapa dampak tersebut mencakup penurunan kemampuan kognitif, prestasi pendidikan yang rendah, pendapatan yang kurang baik di masa dewasa, penurunan produktivitas, dan jika disertai dengan peningkatan berat badan berlebihan pada masa kanak-kanak, risiko yang lebih tinggi terhadap penyakit kronis terkait gizi pada masa

dewasa (WHO, 2018).

Pertumbuhan linier pada anak-anak dalam usia dini adalah indikator penting dari pertumbuhan yang sehat, karena memiliki korelasi yang kuat dengan risiko penyakit serius, tingkat kematian, penyakit tidak menular di masa dewasa, serta kemampuan dan produktivitas dalam pembelajaran. Selain itu, pertumbuhan linier juga memiliki kaitan erat dengan perkembangan anak dalam berbagai aspek, termasuk kemampuan kognitif, bahasa, dan motorik sensorik (WHO, 2015). Stunting pada tahap awal kehidupan juga terkait dengan pencapaian tingkat perkembangan kognitif yang lebih rendah pada anak-anak pada usia 5 tahun, seperti yang tercatat dalam penelitian kohort yang melibatkan beberapa wilayah dengan pendapatan rendah hingga menengah, seperti Dhaka (Bangladesh), Fortaleza (Brazil), Vellore (India), Bhaktapur (Nepal), Loreto (Peru), Naushero Feroze (Pakistan), Venda (Afrika Selatan), dan Tanzania (Alam, et.al,2020).

Keterkaitan antara stunting dan perkembangan anak hanya menunjukkan signifikansi pada kelompok stunting kronis usia dini. Namun, secara umum, terdapat indikasi bahwa kelompok stunting lainnya juga cenderung memiliki perkembangan yang lebih rendah dibandingkan dengan kelompok anak yang tidak pernah mengalami stunting (Alam, et.al., 2020).

Studi lain juga menunjukkan adanya perbedaan dalam perkembangan antara anak-anak yang mengalami stunting dan mereka yang tidak, yang telah diukur dengan menggunakan Denver Developmental Screening Test (DDST) (Permatasari & Sumarmi, 2018). Secara statistik, terdapat hubungan yang kuat antara stunting dan kemampuan motorik anak balita ($p=0.002$). Namun, tidak ada hubungan yang signifikan yang dapat diidentifikasi antara stunting dengan perkembangan kognitif, bahasa, sosioemosional, dan kemampuan adaptif pada anak balita.

Penting untuk dicatat bahwa stunting juga memiliki dampak ekonomi yang signifikan. Menurut laporan World Bank tahun 2018, rata-rata Pendapatan Domestik Bruto (PDB) per kapita di seluruh dunia mengalami penurunan sekitar 7% akibat efek stunting yang dialami oleh pekerja saat masih anak-anak. Di Indonesia, target untuk mencapai Sumber Daya Manusia (SDM) berkualitas dan produktif melalui bonus demografi tahun 2023 dapat terhambat jika tidak ada upaya serius dalam penanganan dan pencegahan stunting.

Persepsi Masyarakat Terhadap Stunting

Secara umum, masyarakat cenderung memiliki pemikiran bahwa *stunting* adalah hasil dari kemiskinan. Keluarga dengan ekonomi rendah sering dianggap mempunyai risiko yang lebih besar untuk memiliki anak dengan *stunting* yang disebabkan oleh akses terbatas pada gizi baik, makanan bergizi juga perawatan medis yang baik (Black et al., 2013).

Kemudian, edukasi tentang gizi juga berpengaruh pada pandangan masyarakat terhadap *stunting*. Masyarakat yang memiliki edukasi gizi yang lebih baik cenderung lebih menyadari dampak negatif stunting pada tumbuh kembang anak dan lebih mungkin mencari solusi medis serta menyokong program gizi anak (Abera et al., 2018). Berkaitan dengan hal ini, menurut riset oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2018) tingkat pengetahuan masyarakat Indonesia berkaitan dengan *stunting* masih tergolong relatif rendah dengan total hanya 40% responden yang secara baik memahami *stunting*. Mayoritas masyarakat Indonesia masih kurang paham pada faktor penyebab stunting, gejala-gejala penderita *stunting* serta dampak jangka panjang *stunting*.

3. METODE

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis perspektif masyarakat dalam kaitannya dengan *stunting* di Kelurahan Pataruman, Kecamatan Pataruman, Kota Banjar, Provinsi Jawa Barat. Penelitian ini berfokus pada tujuan untuk menganalisis pengaruh bantuan program sembako terhadap keluarga rawan *stunting* di kelurahan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk mendalami dan memahami secara mendalam tentang dampak program pemberian sembako terhadap keluarga rawan *stunting* di Kelurahan Pataruman, Kota Banjar. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali persepsi, pengalaman, dan tanggapan masyarakat secara lebih mendalam terkait program yang telah dilaksanakan. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif, yang memungkinkan peneliti untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif mengenai implementasi program ini di lapangan.

Tahap pertama dalam metode penelitian ini adalah pemilihan responden. Responden yang dipilih adalah anggota keluarga yang terlibat dalam program pemberian sembako, terutama ibu-ibu yang memiliki anak balita. Pemilihan responden dilakukan secara purposive sampling, di mana responden dipilih berdasarkan kriteria tertentu, seperti status ekonomi keluarga, tingkat risiko *stunting* pada anak, dan partisipasi aktif dalam program sosialisasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur, memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi topik yang relevan secara fleksibel, namun tetap mengikuti panduan wawancara yang telah disusun sebelumnya.

Observasi partisipatif juga dilakukan untuk memahami bagaimana program pemberian sembako dilaksanakan di lapangan dan bagaimana masyarakat merespons program tersebut. Peneliti berpartisipasi dalam kegiatan sosialisasi dan distribusi sembako untuk mengamati secara langsung interaksi antara petugas program dan masyarakat. Observasi ini juga memberikan wawasan tentang dinamika sosial di dalam komunitas, termasuk bagaimana masyarakat memanfaatkan bantuan sembako dalam kehidupan sehari-hari. Data yang diperoleh dari observasi ini kemudian dianalisis bersama dengan data dari wawancara untuk mendapatkan gambaran yang lebih holistik mengenai dampak program.

Tahap akhir dalam metode penelitian ini adalah analisis data. Data yang terkumpul dari wawancara dan observasi dianalisis menggunakan metode analisis tematik. Peneliti mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari data, seperti persepsi masyarakat terhadap *stunting*, pemanfaatan bantuan sembako, dan kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan program. Analisis ini dilakukan secara iteratif, di mana peneliti terus-menerus membandingkan data dan temuan yang ada untuk memastikan validitas dan reliabilitas hasil penelitian. Hasil analisis ini kemudian digunakan untuk menyusun kesimpulan dan rekomendasi yang dapat membantu memperbaiki dan meningkatkan efektivitas program pemberian sembako di masa mendatang.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Efektivitas suatu program juga dapat dilihat berfungsi atau tidaknya aturan yang telah dibuat dalam rangka menjaga keberlangsungan proses kegiatannya. Program pemberian sembako kepada 92 keluarga rawan *stunting* yang merupakan kegiatan rutin setiap bulan dengan pemberian sembako berupa telur dan daging ayam yang dilaksanakan di kantor desa kelurahan pataruman. Salah satu SOP yang dijadikan acuan dalam program ini adalah SOP tentang Pemantauan Pertumbuhan Bayi dan Balita dalam Rangka Penurunan resiko

Stunting.

SOP ini mengatur tentang bagaimana mekanisme pemantauan pertumbuhan bayi dan balita yang meliputi :

- a. Balita datang ke Posyandu;
- b. Petugas melakukan pengukuran tinggi badan;
- c. Petugas melakukan pencatatan tinggi badan;
- d. Petugas memasukkan data penilaian status gizi sesuai standar WHO;
- e. Petugas melaporkan hasil penilaian status gizi stunting;

Aspek tujuan atau kondisi ideal

Suatu program dapat dikatakan efektif dari sisi hasil, jika tujuan atau kondisi ideal program tersebut dapat dicapai. Kondisi ideal yang dimaksud pada program pemberian sembako pada keluarga rawan stunting ini adalah terjadi penurunan angka anak balita yang mengalami resiko stunting dengan faktor-faktor tertentu. Untuk kelurahan pataruman, pencapaian target program masih kurang maksimal karena dari sekian banyak keluarga rawan stunting di kelurahan pataruman karena beberapa keluarga mengeluhkan terlalu kurang jika dilakukan 1 bulan sekali dengan jumlah sembako yang sedikit.

“ Dirasa mah kurang kalo program ini dilakukan sebulan sekali kalo bisa dilakukan sebanyak 2 bulan sekali mungkin lebih efektif “ YT

Berdasarkan observasi, masih ada keluarga rawan stunting stunting itu dikarenakan perhatian orang tua yang masih membiarkan anaknya sering makan makanan ringan seperti snack dan lainnya yang membuat pemberian makanan tambahan kurang diminati anak tersebut. Ditambah lagi kurangnya pengetahuan orang tua tentang pola asuh anak menyebabkan banyak yang menganggap bahwa jika anaknya aktif maka dia sehat walaupun makannya tidak teratur dan tidak bergizi.

Dari hasil penelitian di kelurahan pataruman, efektivitas Program Percepatan Penurunan Stunting ini dipengaruhi oleh faktor-faktor berikut yaitu :

a. Faktor Pendukung Kerjasama antar petugas

Adanya kerjasama antara lintas sektor yaitu, kepala desa, bidan desa, dan kader desa sehingga kegiatan yang mendukung penurunan stunting bisa berjalan, seperti posyandu, Pemberian Makanan Tambahan (PMT) dan kegiatan-kegiatan lain dalam program percepatan penurunan stunting. Semua petugas bekerja sama dalam menentukan pelaksanaan kegiatan, mengarahkan masyarakat agar merubah pola pikir dan menambah pengetahuan tentang pentingnya memahami pola asuh anak dan asupan gizi yang baik untuk anak.

b. Faktor-faktor Penghambat Kurangnya pendanaan.

Kurangnya dana menjadi salah satu faktor penghambat dalam pelaksanaan kegiatan, belum lagi jika kegiatannya berupa sosialisasi yang harus mendatangkan masyarakat karena masyarakat mau ikut berpartisipasi jika ada insentif untuk mereka. anggaran dana yang ada di kelurahan pataruman difokuskan pada keperluan penyediaan barang untuk pencegahan terjadinya stunting pada keluarga rawan stunting, sehingga rencana untuk menambah kegiatan pada program pemberian sembako untuk keluarga rawan stunting belum bisa di laksanakan..

c. Pendidikan orang tua.

Pendidikan yang rendah dari orang tua juga dapat menghambat keberhasilan program ini, karena kemampuan mereka dalam mendidik anak dan pemahaman tentang pola asuh serta nutrisi anak sering kali terkait dengan tingkat pendidikan mereka. Secara umum, semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua, semakin luas pengetahuan dan wawasan

mereka, termasuk pemahaman tentang pola asuh dan kebutuhan gizi anak. Pengetahuan orang tua, terutama ibu, mengenai gizi akan memengaruhi cara mereka menjaga asupan gizi selama kehamilan, masa menyusui, dan pemberian makanan kepada anak setelah lahir. Orang tua memiliki peran dalam memberikan makanan tambahan kepada anak balita tiga kali sehari selama tiga bulan, sebagian besar asupan gizi anak akan diatur oleh orang tua, khususnya ibu.

Faktor ekonomi keluarga juga menjadi kendala dalam menjalankan kehidupan sehat seperti makan makanan bergizi dan berprotein. Keterbatasan ekonomi keluarga dapat membuat orang tua kesulitan memenuhi kebutuhan nutrisi anak yang mungkin lebih dari yang diberikan. Karena keterbatasan ekonomi, orang tua mungkin cenderung lebih fokus pada upaya membuat anak merasa kenyang daripada memperhatikan keseimbangan nutrisi dalam makanan mereka

d. Kurangnya sosialisasi tentang pola asuh anak.

Faktor pengetahuan orang tua tentang pola asuh yang baik sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan program penurunan angka stunting karena bagaimana pengasuhan mereka terhadap anaknya sangat ditentukan oleh pengetahuan dan pemahaman mereka. Minimnya pengetahuan orang tua ini, salah satunya disebabkan jarangya sosialisasi dari kader kepada ibu-ibu yang mempunyai anak balita. Para kader juga ada yang belum mengikuti kegiatan Bina Keluarga Balita sehingga ini mengakibatkan para kader juga masih minim pengetahuannya tentang bina keluarga balita.

4. KESIMPULAN

Stunting merupakan masalah serius yang memengaruhi pertumbuhan fisik dan perkembangan anak-anak, dengan dampak jangka panjang pada kesehatan dan produktivitas mereka di masa dewasa. Faktor-faktor yang berkontribusi pada stunting mencakup kekurangan gizi kronis, pola makan yang tidak seimbang, infeksi, akses terbatas ke pelayanan kesehatan, kondisi sosial dan ekonomi keluarga, serta faktor lingkungan seperti sanitasi dan kebersihan.

Pemberian sembako kepada keluarga rawan stunting dapat memiliki dampak positif dalam mengatasi masalah ini, termasuk peningkatan gizi anak-anak, penurunan angka stunting, peningkatan kesehatan umum, kemudahan akses ke makanan berkualitas, pemberdayaan ekonomi, peningkatan kesadaran gizi, perubahan kebiasaan makan, dan peningkatan kualitas hidup. Namun, keberhasilan program sembako juga tergantung pada implementasinya yang efektif dan berkelanjutan. Selain itu, pendidikan orang tua, faktor ekonomi keluarga, dan tingkat pengetahuan masyarakat tentang stunting juga memainkan peran penting dalam keberhasilan program penanggulangan stunting. Tingkat pendidikan orang tua dapat memengaruhi pemahaman mereka tentang gizi dan pola asuh anak, sementara faktor ekonomi keluarga dapat membatasi kemampuan mereka untuk memenuhi kebutuhan nutrisi anak-anak.

Dalam konteks Kelurahan Pataruman, persepsi masyarakat tentang stunting dapat bervariasi, tergantung pada tingkat pengetahuan dan kesadaran mereka mengenai masalah ini. Pendidikan dan kesadaran masyarakat tentang stunting dapat menjadi kunci untuk meningkatkan pemahaman dan partisipasi dalam program penanggulangan stunting. Pentingnya penanganan stunting tidak hanya berdampak pada kesejahteraan anak-anak secara individu, tetapi juga pada kemajuan sosial dan ekonomi suatu negara. Oleh karena itu, upaya terkoordinasi dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga sosial, dan masyarakat, sangat penting dalam mengatasi masalah stunting dan mencapai tujuan

pembangunan yang berkelanjutan

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak terkait yang telah berpartisipasi dalam penelitian berbasis pengabdian ini. Peneliti berharap dengan adanya penelitian yang telah dilakukan, seluruh lapisan masyarakat akan semakin sadar akan pentingnya penyuluhan pencegahan dan penanganan *stunting* pada anak di masa depan.

Daftar Referensi

- Adi, R. K., Riptanti, E. W., & Irianto, H. (2018). Model Penumbuhan Wirausaha Baru Berbasis Technopreneurship di Inkubator Bisnis PSP-KUMKM LPPM UNS Berdasarkan data BPS , jumlah cukup tinggi , untuk jenjang universitas tersebut setiap tahunnya akan selalu bertambah sebab setiap tahun universitas jumlahnya. *AJIE - Asian Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 3(2), 140–156.
- Aisyah, IS., Yunanto, AE. 2021. Hubungan Asupan Energi dan Asupan Protein dengan Kejadian Stunting Pada Balita (24-59 Bulan) di Kelurahan Karanganyar Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya. *Jurnal Kesehatan Komunitas Indonesia*. 17(1), pp 240-246
- Alam, MA., Richard, SA. 2020. Impact of early-onset persistent stunting on cognitive development at 5 years of age: Results from a multi-country cohort study. *PLoS One*, pp 1-16
- Azis, L., Pulungan, A. A., Katili, R. H., Ali, N., & Selatan, J. (2022). Budidaya Jamur Merang Menggunakan Limbah Bonggol Jagung u ntuk Meningkatkan Kemandirian Karang Taruna Desa Tolo ' oi , Sumbawa. *LENTERA KARYA EDUKASI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3), 125–136. <https://doi.org/10.17509/lentera.v2i3.52507>
- Jubaedah, Y., Rinekasari, N. R., Rohaeni, N., & Lasmanawati, E. (2021). Upaya Peningkatan Gizi Keluarga Melalui Program Pelatihan Dversifikasi Ikan Nila Bagi Wanita Kelompok Tani Di Desa Sukamanah Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung. *LENTERA KARYA EDUKASI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(3), 147–152. <https://doi.org/10.17509/lentera.v1i3.42203>
- Lestari, N., Fathiyah, A. P., Nafisah, D., Amini, F., Salsabila, K., & Azzahr, S. F. (2023). Bekal Bergizi Seimbang bagi Anak Sekolah Dasar Kelas 6 SD Negeri Galunggung Tasikmalaya. *LENTERA KARYA EDUKASI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 43–50.
- Maternal and child undernutrition: consequences for adult health and human capital. *The Lancet*, 371(9609), 340-357.
- Nikmawati, E. E., & Yulia, C. (2021). Edukasi Gizi dan Pemberdayaan Perempuan sebagai Upaya Pencegahan Anemia dan Stunting di Desa Giri Mekar , Kabupaten Bandung. *LENTERA KARYA EDUKASI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 117–124.
- Nugraheni, ANS., Nugraheni, SA., Lisnawati, N. 2020. Hubungan Asupan Zat Gizi Makro dan Mineral dengan Kejadian Balita Stunting di Indonesia: Kajian Pustaka. *Jurnal Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*. 19 (5), pp 322-220.
- Puspanitan, S. K., Dwi, N. W., Pebi, Y. P., & Wiku, L. (2023). Pelatihan E-Commerce Untuk Produk Usaha MiKro Kecil Menengah (UMKM) Desa Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya. *LENTERA KARYA EDUKASI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 85–90.
- Rahayu, D. L., Handayani, S., Azizah, D. N., & Suryadi, G. G. (2021). Pengembangan Kewirausahaan Produk Hasil Samping Kulit Melinjo di Desa Karangtawang Kabupaten

- Kuningan , Jawa Barat. LENTERA KARYA EDUKASI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 1(3), 160–166. <https://doi.org/10.17509/lentera.v1i3.43441>
- Sari, A. R., Susanti, I., Widaningsih, L., Permana, A. Y., & Sari, D. C. P. (2022). Peningkatan Tingkat Literasi Masyarakat Melalui Revitalisasi Perpustakaan Desa Kertawangi, Kecamatan Cisarua, Kabupaten Bandung Barat. *Lentera Karya Edukasi*, 2(3), 137–146. <https://doi.org/10.17509/lekaedu.v2i3.52620>
- Sufra, R., Alhanif, M., Nurfiqih, M. Y., & Achmad, F. (2023). Eco-Enzim : Pengolahan Limbah Rumah Tangga Menjadi Produk Serbaguna Bagi Pertanian Di Pekon Bambang , Pesisir Barat . *LENTERA KARYA EDUKASI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(3), 123–130.
- UNICEF. (2020). *Malnutrition and Stunting*. UNICEF.
- Victoria, C. G., Adair, L., Fall, C., Hallal, P. C., Martorell, R., Richter, L., ... & Sachdev, H. S. (2008).
- Walker, S. P., Chang, S. M., Powell, C. A., & Grantham-McGregor, S. M. (2007). Psychosocial consequences of malnutrition: a 20-year longitudinal study. *The Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 48(8), 844-852.
- Wijaya, K., Permana, A. Y., Hidayat, S., & Wibowo, H. (2020). Pemanfaatan Urban Farming Melalui Konsep Eco-Village Di Kampung Paralon Bojongsoang Kabupaten Bandung. *Jurnal Arsitektur ARCADE*, 4(1), 16. <https://doi.org/10.31848/arcade.v4i1.354>
- WHO. "Stunting in a Nutshell". <https://www.who.int/news/item/19-11-2015-stunting-in-a-nutshell>. Diakses pada 12 september 2023.
- Yadika, A. D. N., Berawi, K. N., & Nasution, S. H. (2019). Pengaruh Stunting terhadap Perkembangan Kognitif dan Prestasi Belajar. *Med J Lampung Univ [Internet]*, 8(2):273–282. Available from: <https://juke.kedokteran.unila.ac.id/index.php/majority/article/download/2483/2439>